

Pembentukan Karakter Kepemimpinan Melalui Konflik Identitas dalam Film Enola Holmes

¹Nawra Aqila Husna, ²Navelsa Angraeni, ³Erindah Dimisqiyani, ⁴Rizky Amalia, ⁵Gagas Gayuh Aji, ⁶Amaliyah

Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹nawra.aqila.husna-2023@vokasi.unair.ac.id, ²navelsa.angraeni-2023@vokasi.unair.ac.id,
³erindah-dimisqiyani@vokasi.unair.ac.id, ⁴rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id,
⁵gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id, ⁶amaliyah@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan bukan hanya peran resmi, itu adalah kemampuan esensial untuk menciptakan dampak positif dan memberdayakan orang. Namun, unsur-unsur sosial dan budaya seringkali memengaruhi kepemimpinan, termasuk bias gender yang membatasi peluang perempuan untuk menjadi pemimpin. Masalah ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 5 yang menyoroti kesetaraan gender dalam peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konflik identitas memengaruhi pembentukan karakter kepemimpinan dalam film Enola Holmes (2020). Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka deskriptif, menekankan pengamatan langsung terhadap film disertai tinjauan literatur. Data dikumpulkan dari percakapan, penggambaran visual, dan transkrip yang menampilkan perjuangan identitas dan kualitas kepemimpinan protagonis. Hasil menunjukkan bahwa perjuangan Enola dengan identitasnya berasal dari konflik antara nilai-nilai pribadi seperti kemandirian, keberanian, dan kreativitas dengan pengaruh eksternal, termasuk norma sosial, budaya patriarki, dan ekspektasi keluarga. Konflik-konflik ini mendorongnya untuk merenung, mengambil tindakan berani, dan mempertahankan keyakinannya. Pada akhirnya, Enola menyadari identitasnya dan menunjukkan kepemimpinan sejati berdasarkan integritas pribadi. Penelitian ini menekankan bahwa kepemimpinan autentik dapat muncul dari perjuangan individu melawan batasan-batasan sosial. Studi masa depan mungkin dapat menyelidiki penggambaran kepemimpinan perempuan dalam film-film lain atau budaya yang berbeda.

Kata kunci: Kepemimpinan, Identifikasi Konflik, Film Enola Holmes, Integritas Pribadi, Penelitian Kualitatif, Budaya Patriarki

ABSTRACT

Leadership is not just an official role, it is an essential ability for creating positive impact and enabling people. Nonetheless, social and cultural elements frequently influence leadership, including gender bias that limits women's chances of becoming leaders. This issue aligns with the Sustainable Development Goals (SDGs) number 5 which highlights gender equality in leadership and decision making roles. This research seeks to examine how identity conflict influences the formation of leadership characters in the movie Enola Holmes (2020). The study utilized a qualitative methodology with a descriptive framework, emphasizing direct observation of the film alongside a literature review. Data were gathered from conversations, visual depictions, and transcripts showcasing both identity struggles and leadership qualities of the protagonist. The results demonstrate that Enola's struggle with her identity stems from conflicts between her personal values like independence, bravery and creativity and outside influences, including societal norms, patriarchal culture and familial expectations. These disputes prompted her to contemplate, take bold actions, and uphold her beliefs. In the end, Enola recognizes her identity and exhibits genuine leadership based on personal integrity. This research emphasizes that authentic leadership can arise from individual battles with societal limitations. Future studies might investigate

the portrayal of female leadership in different films or cultural settings to expand views on how identity conflict influences leadership growth.

keywords: *Leadership, Identify Conflict, Film Enola Holmes, Personal Integrity, Qualitative Research, Patriarchal culture*

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan bagian dari pendewasaan diri. Kepemimpinan bukan hanya sekadar jabatan, melainkan keterampilan dalam membangun pengaruh yang positif. Tidaklah mudah memegang sebuah kepemimpinan yang di dalamnya terdapat tugas dan tanggung jawab yang besar (Sukataman et al., 2023). Salah satu unsur terpenting dalam organisasi merupakan peranan leader dalam memberikan motivasi kinerja (Manurung & Komalasari, 2022). Kepemimpinan yang dibutuhkan adalah kepemimpinan yang mampu memberdayakan karyawan. Selain itu, kepemimpinan berarti melibatkan suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuannya (Sabil et al., 2021). Di Indonesia, peran kepemimpinan sering dipegang oleh laki-laki karena dianggap memiliki karakteristik cocok untuk memimpin, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut dan perasa, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai seorang pemimpin (Nurhalim et al., 2023). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan adalah faktor sosial dan budaya (Baiduri et al., 2023). Pandangan seperti ini sejalan dengan isu yang diangkat dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 5, yaitu tentang kesetaraan gender. Hal tersebut menunjukkan jika perempuan memiliki posisi yang vital dan menjadi tonggak dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Munasaroh, 2022). SDGs 5 menekankan pentingnya menghapus diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan dan pengambilan keputusan, karena kesetaraan gender merupakan salah satu fondasi utama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Kepemimpinan bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, serta tantangan hidup yang dihadapi individu dalam kesehariannya. Kepemimpinan bukan sekadar peran

fungsional, melainkan proses pembelajaran yang terus-menerus dalam mengembangkan kualitas diri dan orang-orang di sekitarnya. Pembentukan pribadi dan moral seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan karakter (Rahmadani, 2025). Karakter pendidikan merupakan faktor utama dalam perkembangan kepribadian individu, yang membutuhkan dukungan dari lingkungan yang baik. Jika kondisi itu terpenuhi, maka dapat memberikan dampak besar bagi kemajuan generasi bangsa. Karakter kepemimpinan tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal atau pengalaman organisasi, melainkan juga melalui pendidikan sosial. Dalam karakter individu, pendidikan sosial memiliki peran penting (Rahmawati, 2023). Salah satu faktor yang sering kali menjadi katalis dalam pembentukan karakter kepemimpinan adalah konflik identitas. Konflik identitas merujuk pada kondisi ketika seseorang menghadapi pertentangan internal antara nilai-nilai pribadi dengan norma atau ekspektasi sosial yang berlaku. Pertentangan ini dapat muncul dari perbedaan pandangan, tekanan lingkungan, hingga keterbatasan peran gender yang ditetapkan masyarakat. Faktor eksternal yang berasal dari luar mencakup lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan individu lain yang berkontribusi pada pembentukan identitas seseorang (Simamora et al., 2025). Konflik identitas juga dapat terjadi ketika seseorang harus memilih antara kepentingan diri sendiri dengan tuntutan sosial atau ketika menghadapi ketidakselarasan antara keyakinan pribadi dan harapan keluarga maupun masyarakat. Proses menghadapi konflik identitas ini mendorong individu untuk melakukan refleksi diri, menilai pilihan-pilihan yang tersedia dan mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang matang yang pada gilirannya membentuk karakter kepemimpinan yang tangguh dan adaptif.

Perubahan fisik, kognitif dan sosial emosional berkembang dengan transisi hebat pada masa remaja. Perubahan ini terlihat pada bentuk tubuh (bertambahnya tinggi badan dan berat badan yang drastis), rasa ingin tahu remaja lebih besar dibandingkan kanak-kanak,

bahkan kadang kala rasa itu tidak diiringi oleh pikiran yang rasional (Jannah & Satwika, 2021). Proses menghadapi konflik identitas inilah yang sering kali menjadi titik balik penting dalam perkembangan diri. Melalui pergulatan tersebut, individu terdorong untuk melakukan refleksi, mengambil keputusan yang penuh risiko, serta membentuk pola pikir yang lebih matang. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik identitas secara konstruktif dapat menumbuhkan sifat-sifat kepemimpinan seperti keberanian, ketegasan, kemandirian, dan integritas. Dengan kata lain, konflik identitas bukan hanya sebuah hambatan psikologis, tetapi juga ruang belajar yang membentuk kapasitas seseorang dalam memimpin dirinya sendiri maupun orang lain.

Sebagai media naratif, film menyajikan cara untuk menampilkan dan memahami perkembangan karakter melalui interaksi visual, dialog, dan alur cerita. Film adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema yang memiliki arti “gerak”, sedangkan Tho atau phytos memiliki arti cahaya. Pengertian film juga sebagai lukisan sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya (Alfathoni & Manesah, 2020). Film adalah media elektronik tertua dari media lain. Film telah berhasil mempertunjukkan berbagai gambar yang seolah realitasnya berpindah ke atas layar besar (Caniago & Hero, 2022). Konsep ini jelas terlihat dalam film *Enola Holmes* (2020), di mana perjalanan dan konflik yang dialami Enola divisualisasikan dengan cara yang membuat penonton memahami perkembangan karakternya, termasuk keberanian, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi tekanan sosial. Film *Enola Holmes* (2020) menceritakan perjalanan seorang remaja perempuan bernama Enola, adik dari detektif terkenal Sherlock Holmes. Enola tumbuh dalam didikan ibunya yang membebaskannya untuk berpikir kritis, berani, dan mandiri, berbeda dari norma masyarakat Victoria yang menuntut perempuan untuk tunduk dan patuh. Konflik identitas yang dihadapi Enola muncul ketika ia berjuang menyeimbangkan nilai-nilai yang ditanamkan ibunya dengan tekanan sosial serta aturan keluarganya, terutama dari sang kakak Mycroft yang ingin memasukkannya ke sekolah tata krama. Dalam perjalanannya, Enola menunjukkan kualitas kepemimpinan melalui keberanian mengambil keputusan, kemampuan

membaca situasi, serta ketegasan dalam mempertahankan prinsip. Keputusannya untuk membantu Lord Tewksbury meskipun penuh risiko sekaligus menegaskan sikapnya sebagai individu yang memimpin dirinya sendiri. Film ini memberikan gambaran nyata bahwa kepemimpinan tidak selalu harus hadir dalam lingkup organisasi formal, melainkan juga bisa tumbuh dari perjuangan personal dalam menghadapi konflik identitas dan tekanan sosial.

2. LANDASAN TEORI

1. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa dan *to guide* yang berarti memimpin. Secara terminologi, manajemen adalah seni dan ilmu guna memanfaatkan sumber daya manusia dalam kegiatan mengorganisasikan, merencanakan, mengawasi dan melaksanakan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Nasution, 2022). Manajemen tidak hanya dipahami sebatas aktivitas mengatur dan mengendalikan, melainkan juga sebagai suatu proses yang menyatukan berbagai elemen, baik manusia maupun sumber daya lainnya, agar dapat bekerja secara selaras menuju tujuan yang telah ditetapkan. Peran manajemen menjadi sangat penting karena melalui penerapan fungsi-fungsinya, suatu organisasi mampu menghadapi tantangan, meminimalisasi risiko, serta meningkatkan efektivitas dalam pencapaian sasaran yang diinginkan.

2. Kepemimpinan

Sejalan dengan peran manajemen yang menjadi penggerak organisasi, aspek kepemimpinan (leadership) juga memegang peranan penting dalam menentukan arah, motivasi, dan keberhasilan suatu kelompok. kemampuan untuk mempengaruhi seseorang merupakan pengertian dari kepemimpinan, (Nurhalim et al., 2023). Dari kedua

definisi tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan tidak hanya sebatas kedudukan formal, melainkan juga mencerminkan kemampuan seorang individu untuk membangun hubungan, mengarahkan, serta memberikan pengaruh positif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan istilah lain, kepemimpinan merupakan kombinasi antara keterampilan komunikasi, kemampuan mengelola emosi, serta kecerdasan dalam memahami dinamika kelompok. Pemimpin yang efektif tidak hanya mampu mengarahkan bawahannya secara instruktif, tetapi juga mendorong terciptanya kolaborasi, rasa saling percaya, dan komitmen yang kuat terhadap visi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dipandang sebagai sebuah proses yang dinamis, di mana seorang pemimpin berperan penting dalam menumbuhkan motivasi, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta memastikan setiap individu dalam kelompok memiliki peran penting dalam mencapai tujuan organisasi.

3. Konflik Identitas

Manajemen maupun kepemimpinan tidak terlepas dari tantangan berupa munculnya konflik, terutama ketika terdapat perbedaan kepentingan atau nilai di antara individu maupun kelompok. Konflik berasal dari kata kerja Latin, yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Suatu proses sosial antara dua orang atau lebih diartikan sebagai konflik (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya (Julia, 2021). Maka dari itu konflik identitas dapat diartikan sebagai interaksi yang bersifat antagonis antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan, tujuan atau nilai yang berbeda, sehingga menimbulkan pertentangan dan ketegangan dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, konflik identitas tidak hanya terbatas pada perbedaan nilai dan kepentingan, melainkan juga dapat

muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, status sosial, maupun konstruksi peran gender yang dilekatkan pada individu. Para profesional mengalami konflik identitas yang dipicu oleh proses interaksi antarpribadi yang mengaktifkan nilai dan emosi yang saling bertentangan (Carminati & Héliot, 2022). Hal ini menjadikan konflik identitas sebagai salah satu bentuk dinamika sosial yang kompleks, karena bukan saja memengaruhi hubungan antarindividu atau kelompok, tetapi juga dapat berdampak pada pembentukan karakter, pola pikir, bahkan arah pengambilan keputusan seseorang dalam kehidupannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang lebih mengutamakan observasi karena lebih mempermudah peneliti dibandingkan perhitungan angka. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, di mana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subjek utama dalam suatu peristiwa sosial (Safaruddin et al., 2023). Penelitian berfokus pada film *Enola Holmes* (2020) sebagai objek kajian, dengan tokoh utama Enola Holmes sebagai subjek penelitian yang dianalisis.

Teknik utama yang dipakai adalah observasi terhadap film *Enola Holmes* dengan cara menonton secara berulang, kemudian mendokumentasikan data berupa tangkapan layar, transkrip dialog, serta cuplikan adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh aspek visual dan verbal yang muncul dalam film diperhatikan secara rinci untuk menemukan gambaran mengenai konflik identitas yang dialami tokoh utama yaitu Enola. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka sebagai sumber data sekunder, yaitu dengan menelaah artikel maupun jurnal yang relevan dengan teori konflik identitas dan kepemimpinan. Dalam pengumpulan data, observasi dilakukan untuk mengidentifikasi adegan adegan penting, sementara dokumentasi digunakan untuk menyimpan bukti visual maupun verbal yang mendukung analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi adegan penting, mengelompokkan ke dalam tema tertentu sesuai indikator konflik identitas seperti penolakan terhadap tuntutan sosial dan usaha untuk mencapai kemandirian lalu menghubungkannya dengan ciri kepemimpinan yang tercermin dalam karakter Enola, antara lain keberanian dalam mengambil tindakan, ketelitian dalam membuat keputusan serta ketangguhan dalam menghadapi tekanan. Dari proses tersebut, diperoleh gambaran bagaimana konflik identitas berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan dalam film *Enola Holmes* (2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1: Enola menolak tunduk pada norma sosial dan aturan yang mengekang (menit 00:13:33)

Selama berada di bawah pengawasan Miss Harrison, kepala finishing school, Enola menunjukkan sikap yang sangat menentang. Ia menolak untuk mengikuti peraturan sekolah maupun norma sosial yang diterapkan kepadanya. Sikap ini mencerminkan konflik internal antara nilai-nilai yang diajarkan ibunya, yaitu kebebasan berpikir, keberanian, dan kemandirian, serta norma masyarakat Victoria yang mengharuskan perempuan untuk tunduk dan patuh.

Enola secara tegas menyatakan ketidaksetujuannya:

Enola: *"I don't need friends. I have my own company. And I don't need to go to your ridiculous school."*

Penolakan Enola semakin jelas saat ia terpaksa mencoba gaun feminin yang ketat, berhiasan banyak ornamen, dan membatasi gerakannya. Dengan tegas, Enola menolak untuk mengikuti aturan berpakaian yang membatasi tersebut.

Enola: *"I won't enjoy being imprisoned in those preposterous clothes."*



Gambar 2 : Mycroft Holmes mendesak Enola untuk masuk ke sekolah etiket (menit 00:13:57)

Ketegangan semakin meningkat saat saudaranya, Mycroft Holmes, mendesak Enola untuk masuk ke sekolah etiket sehingga dia bisa menjadi "wanita terhormat" sesuai dengan norma masyarakat Victoria. Mycroft menyoroti signifikansi pendidikan formal dan penciptaan citra yang baik sebagai seorang wanita muda, menginginkan Enola untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang ketat. Ia mengemukakan bahwa pendidikan di sekolah etiket akan memberikan keterampilan sosial dan pengetahuan yang dianggap penting bagi seorang wanita terhormat, sambil mempersiapkan masa depannya. Namun, Enola sangat menolak. Ia berpendapat bahwa sekolah etiket beserta semua aturannya akan menghambat kebebasan berpikir dan bertindak, yang selama ini menjadi identitasnya. Penolakan ini terlihat dengan jelas melalui percakapan mereka:

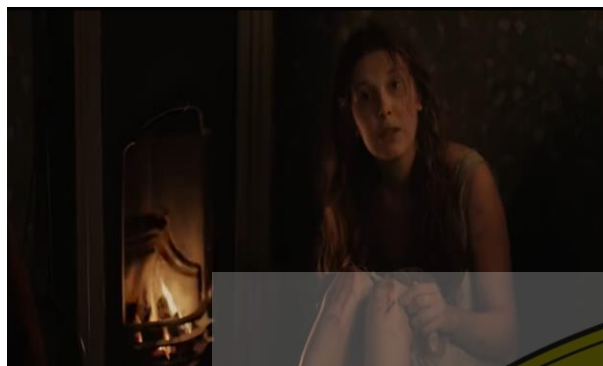
Enola : *"No! No please don't do this to me! let me remind you i'm happy, i'm happy here"*

Mycroft: *"You are a young woman now, Enola, you need an education!"*

Enola: *"test me! on anything you think I need to know"*

Dalam adegan itu, ekspresi wajah serta bahasa tubuh mereka menambah intensitas ketegangan. Mycroft melihat dengan serius dan menekankan setiap kata dengan suara yang

kuat, sementara Enola mengangkat kepalanya, menatap lurus, serta menunjukkan ketegasan sekaligus rasa kesal. Ia merasa terpaksa menjalani hidup yang tidak diinginkannya, sedangkan Mycroft yakin bahwa norma sosial adalah kunci keberhasilan dan keselamatan masa depan saudaranya



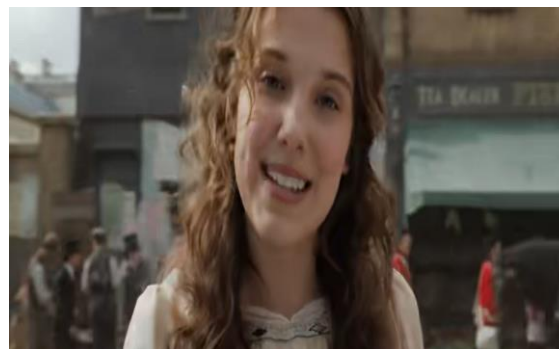
Gambar 3 : Enola memutuskan untuk menolong Tewkesbury (menit 00:54:44)

Enola menatap langsung ke kamera, seolah berbicara kepada penonton tentang dilema yang dihadapi. Ia menceritakan bagaimana Viscount Tewkesbury, seorang pemuda yang canggung dan arogan, tiba-tiba masuk ke dalam hidupnya. Viscount Tewkesbury terlihat lemah dan tidak mampu melawan ancaman yang mengintainya sehingga Enola merasa terdorong untuk mengambil tanggung jawab. Ia menyadari risiko yang harus dihadapinya bahwa menolong Viscount berarti menempatkan dirinya sendiri dalam bahaya namun ia tidak ragu.

Enola: *"I didn't ask for Viscount Tewkesbury, Marquess of Basilwether, to be in my life. So why do I feel responsible for him? Because someone wants to hurt him. He can't fight back, but I can. He's foolish, arrogant, and utterly ridiculous. Yet he's hanging by a thread. Mother, you will have to wait."*

Enola mempertimbangkan pilihannya dengan tulus dan penuh kesadaran. Ia sadar bahwa membantu Tewkesbury bukanlah kewajiban yang dimintanya, karena sebenarnya tujuan utamanya adalah mencari ibunya yang hilang. Akan tetapi, prinsip dan rasa kewajiban mendorongnya untuk terus melangkah. Dengan penuh keyakinan, ia memilih untuk membantu Tewkesbury meskipun itu berarti menghadapi bahaya besar. Keputusan ini mencerminkan keberanian Enola dalam melakukan tindakan

yang bijaksana, sekaligus menjaga kebebasannya dan mendukung prinsip yang ia percayai



Gambar 4 : Enola mengakui identitasnya (menit 01:56:15)

Puncak perjalanan Enola Holmes mencapai saat di mana ia sepenuhnya mengakui identitas dan peran untuk dirinya sendiri. Enola tegak dengan keyakinan yang kuat. Lingkungan di sekelilingnya tampak memberikan kesempatan baginya untuk menegaskan identitasnya tanpa adanya tekanan dari norma sosial atau harapan orang lain. Di depan orang-orang yang sebelumnya meragukan kemampuannya, atau bahkan saat berbicara dengan diri sendiri, Enola menyatakan identitasnya dengan tegas:

Enola: *"I'm a detective, I'm a decipherer, and I'm a founder of lost soul."*

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dari dialog dan cuplikan gambar dalam film Enola Holmes (2020), konflik identitas yang dialami tokoh utama, Enola, menjadi pendorong utama dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan. Konflik identitas ini muncul dari benturan antara nilai-nilai internal yang diyakini Enola, seperti kebebasan berpikir, kemandirian, keberanian dan kreativitas dengan nilai-nilai eksternal berupa norma sosial, ekspektasi keluarga, dan tradisi masyarakat Victoria yang patriarkal. Film ini secara efektif menampilkan bagaimana individu muda menghadapi dilema antara mengikuti aturan yang ditetapkan oleh masyarakat atau tetap setia pada prinsip pribadi, dan bagaimana proses ini membentuk kualitas kepemimpinan yang baik. Pembentukan identitas adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan (Simamora et al., 2025).

Dalam hal kepemimpinan, konflik identitas yang dialami Enola memaksanya untuk merenungkan tujuan dan nilai-nilai yang penting baginya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, proses refleksi diri adalah dasar. Proses individu menganalisis pengalaman mereka itulah yang disebut refleksi diri, keputusan dan mengevaluasi tindakan yang diambil serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk masa depan (Lestari, 2024). Ini karena kepemimpinan bukan hanya tentang mengatur atau memimpin orang lain, tetapi juga tentang mengenali diri sendiri, menetapkan prinsip dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Kepemimpinan diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengarahkan, mengawasi dan memotivasi dirinya sendiri dalam hal pola pikir dan perilaku untuk mencapai tujuan (Matsani & Rafsanjani, 2021). Dengan kata lain, konflik identitas memicu pertumbuhan internal yang menguatkan karakter, sehingga Enola mampu mengembangkan keberanian, ketegasan dan kemandirian sebagai unsur penting kepemimpinan. Hal ini tercermin jelas pada adegan awal ketika Enola berada di finishing school. Di bawah pengawasan Miss Harrison hilang, Enola memutuskan untuk menolong Viscount karena rasa tanggung jawab dan prinsipnya, dengan kesadaran penuh bahwa tindakannya membawa risiko besar: "I didn't ask for Viscount Tewkesbury... Yet he's hanging by a thread. Mother you will have to wait." Keputusan ini bukan impulsif, tetapi hasil dari proses berpikir kritis, menilai risiko, dan bertindak dengan integritas. Pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memimpin dengan analitis dan strategis merupakan ciri dari pemimpin kritis (Sius et al., 2025). Pemimpin visioner dan kritis dibutuhkan untuk memberikan arah yang tepat serta mengambil keputusan yang bijak demi kepentingan bersama (Saingo, 2023). Keberanian dan kesadaran tanggung jawab ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan muncul bukan dari dominasi atau otoritas, tetapi dari kemampuan untuk membuat keputusan tepat dalam situasi sulit dan tekanan eksternal (Halawa & Ndraha, 2023).

Puncak dari pembentukan karakter kepemimpinan Enola terlihat pada adegan ketika ia akhirnya mengakui identitasnya

dan desakan kakaknya, Mycroft, untuk mengikuti aturan sosial dan pendidikan formal agar menjadi "wanita terhormat", Enola menolak tunduk pada norma yang mengekang. Ia secara lantang mengatakan: "I don't need friends. I have my own company. And I don't need to go to your ridiculous school," serta menolak memakai pakaian ketat ala wanita bangsawan: "I won't enjoy being imprisoned in those preposterous clothes." Ketegasan ini menunjukkan pertentangan internal antara kebebasan berpikir dan kemandirian yang diyakini Enola dengan tekanan eksternal dari keluarga dan masyarakat, sehingga memicu penguatan karakter kepemimpinan melalui penegasan prinsip diri.

Selain itu, cara Enola menanggapi tekanan eksternal juga menunjukkan pembentukan karakter kepemimpinannya. Tekanan ini dapat berasal dari tuntutan keluarga, norma sosial yang membatasi peran perempuan atau situasi berbahaya yang menguji kemampuan untuk membuat keputusan. Seperti saat adegan Enola menghadapi dilema moral ketika Viscount Tewkesbury berada dalam bahaya. Meskipun fokus utamanya adalah mencari ibunya yang

sendiri: "I'm a detective, I'm a decipherer, and I'm a founder of lost soul." Pada momen ini, Enola menegaskan jati dirinya tanpa tekanan dari norma sosial maupun ekspektasi orang lain, menandai resolusi konflik identitasnya. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati berkembang ketika individu mampu menyatukan nilai internal dengan tindakan nyata, mempengaruhi orang lain dengan integritas, dan tetap setia pada prinsip pribadi

5. KESIMPULAN

Konflik identitas yang dialami oleh Enola Holmes dalam film *Enola Holmes* (2020) menjadi elemen kunci dalam pembentukan karakter kepemimpinannya. Pertentangan antara keyakinan internal Enola, seperti inovasi berpikir, kemandirian, keberanian, dan kreativitas, dengan tekanan eksternal berupa norma sosial, harapan keluarga, dan budaya patriarki masyarakat Victoria, memotivasi dia untuk melakukan refleksi diri. Proses refleksi ini menghasilkan kepastian prinsip, keberanian dalam membuat keputusan di situasi berisiko,

serta kemampuan untuk bertindak berdasar nilai-nilai pribadi.

Film ini menekankan bahwa kepemimpinan yang hakiki tidak berasal dari kekuasaan atau penguasaan, melainkan dari kemampuan untuk mengenali diri, menetapkan nilai-nilai, dan secara konsisten bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut. Dengan menghadapi tekanan dari luar dan dilema moral, Enola menunjukkan transisi dari sekadar orang yang menentang menjadi figur yang peka, berpandangan jauh ke depan, dan bertanggung jawab. Puncaknya, saat Enola mengakui identitasnya sebagai detektif dan pemimpin atas dirinya sendiri, ini menandai penyelesaian konflik identitas sekaligus pencapaian signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

. Pada kesempatan ini, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Amaliyah, S. AB., M.M selaku dosen pembimbing atas segala arahan, masukan serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penelitian ini, teman-teman yang telah memberikan motivasi, bantuan, serta sebagai tempat untuk berbagi kebahagiaan dan kesedihan selama proses penulisan berjalan, serta semua pihak yang telah membersamai peneliti saat penyusunan penelitian ini berlangsung. Proses penyusunan penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, upaya, serta dukungan dan masukan dari berbagai pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. Deepublish.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165-173.
- Caniago, A., & Hero, E. (2022). Fenomena Mengunggah Film Pendek di Media Sosial pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau. *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 24-35.
- Carminati, L., & Hélot, Y. G. (2022). Between multiple identities and values: Professionals' identity conflicts in ethically charged situations. *Frontiers in psychology*, 13, 813835.
- Halawa, S., & Ndraha, A. B. (2023). Analisis Pengoptimalan Kepemimpinan Partisipatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pajak Pada Kantor Pelayanan, Penyuluhan Dan Konsultasi Perpajakan (Kp2Kp) Gunungsitoli. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 1882-1898.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51-59.
- Lestari, S. (2024). Pengaruh Refleksi Diri dalam Mengembangkan kompetensi Profesional Peserta Didik. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 299-304.
- Matsani, N., & Rafsanjani, M. A. (2021). Peran kemandirian belajar dalam memediasi pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mahasiswa selama pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 9-21.

- Munasaroh, A. (2022). Problematika kekerasan berbasis Gender dan Pencapaian Gender equality dalam Sustainable development Goals di Indonesia. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 1-20.
- Nasution, W. R. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Nugraha, M. T. (2021). Membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran deep learning. *Al-hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 15-23.
- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2071-2072.
- Nurwahyuliningsih, E., Akhmad Nulhaqim, S., & A. Rachim, H. (2022). Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan Pada Organisasi Layanan Manusia. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(Vol. 13 No. 2, Juni 2022), 136–145.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 60-68.
- Sabil, S., Hakim, L., Martias, A., Kamal, F., Oktiani, N., Hadi, S. S., ... & Wiyanti, R. (2021). How leadership and integrity affect employee performance with organizational commitment. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(5), 164-172.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Saingo, Y.A., 2023. Karakter Kepemimpinan Transformasional Petrus Octavianus Sebagai Pendidik Kristen. *Jurnal Shanana*, 7(1), pp.19–44.
- Saskia, P., & Ahmadi, A. (2024). Pemunculan jati diri enola: dekonstruksi perinitisan dan penyempurnaan langkah pada film enola holmes 2. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 447-463.
- Sius, J., Juli, D., Borrong, R. P., & Bilo, D. T. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2742-2749.
- Sukataman, S., Soodiqoh, M., & Falaakhuddin, M. H. (2023). Teori Pendekatan dan Model Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 7(1), 89-104.